

ANTISIPASI AKSI KENAKALAN REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL PADA PEMERINTAHAN GAMPONG DI KOTA LHOakseUMAWE

Al Mawardi¹, Nurdan², Maulidin Iqbal^{3*} Isnaini^{4*}

^{1,2} *Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA*

¹almawardi@pnl.ac.id

²nurdan@pnl.ac.id (penulis korespondensi)

³m_iqbal@pnl.ac.id (penulis korespondensi)

⁴ *SD Negeri I Blang Mangat Kota Lhokseumawe
Jln. Rel Kereta Api, Desa Mesjid Punteuet Kec. Blang Mangat Lhokseumawe*

⁴isnaini34guru.sd.belajar.id

Abstrak- Aksi kenakalan remaja seperti tawuran, geng motor, dan begal sering terjadi di Kota Lhokseumawe. Fenomena tersebut semakin meresahkan dan mengganggu ketertiban masyarakat karena sudah banyak menimbulkan korban secara fisik, sosiologis dan psikologis. Berdasarkan data dari Ka Humas Polres Lhokseumawe bahwa aksi kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian antar pelajar sangat sering terjadi sejak akhir tahun 2022 sampai dengan Maret 2023. Menurut Kadis Syariah Islam Aceh tindak kriminalitas yang dilakukan remaja mesti diberikan hukuman yang dapat memberi efek jera (*deferent effect*), sehingga membuat calon pelaku lain menghentikan niatnya untuk melakukan kesalahan yang sama. Pada unit pemerintahan gampong juga hendaknya menghidupkan sistem 'pageu gampong', yaitu dengan melakukan pengawasan dan penindakan awal di wilayahnya masing-masing secara kolektif. Penelitian ini bertujuan mengantisipasi aksi kenakalan remaja di Lhokseumawe dengan cara revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal pada unit pemerintahan gampong di Kota Lhokseumawe. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan riset kualitatif dan kuantitatif dengan metode wawancara dan kuesioner terhadap para aparatur pemerintahan Gampong di Kota Lhokseumawe. Sedangkan analisa data dilakukan melalui analisis deskriptif dengan tahapan klasifikasi data, analisa data, deskripsi dan konklusi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada sejumlah program strategis yang dilakukan aparatur pemerintahan gampong dalam mencegah dan mengatasi aksi kenakalan remaja dalam bentuk begal dan tawuran remaja, yaitu; meningkatkan pengawasan dari orang tua, melakukan filterisasi terhadap budaya² luar, membatasi serta mengontrol penggunaan media sosial, menjaga pergaulan, serta memperbanyak kegiatan positif, seperti; pengajian keislaman, pengembangan bakat minat bidang olah raga dan olah seni, penguatan pemahaman dan keterampilan remaja, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Aparatur gampong berperan besar dalam memobilisasi para remaja dengan cara memberikan pembinaan moral spiritual, serta memfasilitasi dengan berbagai kegiatan olah raga, seperti badminton, bola kaki, voley ball, futsal, dan sejenisnya. Aparatur gampong senantiasa berkoordinasi dengan forkomcam dan Satpol PP dalam hal penanganan/rehabilitasi terhadap para pelaku aksi begal atau tawuran remaja. Meskipun begitu, masih terdapat kendala dalam menjalankan program pembinaan generasi muda tersebut, yaitu; terbatasnya prasarana kegiatan olah raga pada sebahagian gampong, terbatasnya anggaran, dan kurangnya minat dari para remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian di balai atau di meunasah² gampong.

Key Words: Antisipasi, kenakalan remaja, pemberdayaan, kearifan budaya lokal, pemerintahan gampong

Abstract- Juvenile delinquency such as brawls, motorcycle gangs, and robbery frequently occur in Lhokseumawe City. These phenomena are increasingly troubling and disrupt public order as they have caused numerous physical, sociological, and psychological casualties. According to data from the Public Relations Head of Lhokseumawe Police, incidents of juvenile delinquency in the form of fights between students have frequently occurred from late 2022 to March 2023. According to the Head of Islamic Sharia Aceh, criminal acts committed by juveniles must be given penalties that provide a deterrent effect, so that other potential offenders are discouraged from committing the same offenses. The village government units should also revive the 'pageu gampong' system, which involves collective supervision and early intervention in their respective areas. This study aims to anticipate juvenile delinquency in Lhokseumawe by revitalizing local cultural wisdom values at the village government unit level in Lhokseumawe City. To achieve this objective, qualitative and quantitative research was conducted using interviews and questionnaires with the village government officials in Lhokseumawe City. Data analysis was carried out through descriptive analysis, including data classification, data analysis, description, and conclusion. The research findings reveal several strategic programs implemented by village government officials to prevent and tackle juvenile delinquency in the forms of robbery and brawls, including: enhancing parental supervision, filtering external cultural influences, limiting and controlling social media usage, maintaining social interactions, and increasing positive activities such as Islamic studies, developing sports and artistic talents, strengthening understanding and skills among juveniles, and actively participating in social community activities. Village officials play a significant role in mobilizing youth by providing moral and spiritual guidance, as well as facilitating various sports activities such as badminton, football, volleyball, futsal, and similar activities. Village officials consistently coordinate with the sub-district security and Civil Service Police Unit (Satpol PP) in handling and rehabilitating those involved in robbery or juvenile brawls. However, challenges remain in implementing youth guidance programs, such as limited sports facilities in some villages, budget constraints, and the lack of interest among juveniles in participating in Islamic studies at the community center or village prayer houses.

Key Words: Anticipation, juvenile delinquency, empowerment, local wisdom, village government.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan begal oleh komunitas geng motor yang sering terjadi di Lhokseumawe telah meresahkan dan menimbulkan korban secara fisiologis, psikologis dan sosiologis. Berdasarkan Kapolres Lhokseumawe AKBP Henki Ismanto aksi kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan begal sering terjadi sejak akhir tahun 2022 sampai dengan Januari 2024. [1] Lhokseumawe merupakan salah satu daerah Serambi Mekah yang telah menerapkan Qanun Syariah Islam. Sejatinnya, aksi kenakalan remaja dalam berbagai bentuknya termasuk tawuran, begal, balap liar, serta tindak kekerasan lainnya tidak terjadi di kota Lhokseumawe, namun faktanya justru sering terjadi yang dilakukan oleh sebahagian oknum masyarakat, yang umumnya dari kelompok remaja dan pelajar. Aksi begal motor yang dilakukan oleh sekelompok orang atau terorganisir pada hakikatnya adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, moral, kesusilaan maupun hukum, serta membahayakan bagi kehidupan dan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Aksi kejahatan tersebut telah menyebabkan ketakutan dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan secara langsung juga mempengaruhi psikologis masyarakat. Dalam hal ini berarti terdapat suatu masalah yang harus diselidiki dan diselesaikan.

Generasi muda memegang peranan penting dalam proses perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga-lembaga atau wadah untuk menampung aspirasi pemuda dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Generasi muda diberi kesempatan mencoba berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta merancang dan membangun masyarakat pedesaan. Generasi muda yang disebut *agent of change* merupakan aset mahal dan tidak ternilai harganya yang dimiliki setiap bangsa. Setiap perkembangan serta pergantian zaman selalu dipelopori oleh kaum muda dalam hal kemajuan bangsa. Tetapi, pemuda saat ini sudah kehilangan jati dirinya, dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme. Dalam hal menemukan jati diri bangsa serta memiliki wawasan kebangsaan dan patriotisme diperlukan adanya pemikiran dan penemuan kembali dalam pembangunan karakter bangsa bagi pemuda.

Penulis telah berupaya menyelesaikan masalah tersebut di atas dengan cara melakukan riset terhadap kebijakan dan regulasi pemerintahan Gampong melalui pemberdayaan dan revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal di Kota Lhokseumawe. Kebijakan atau upaya pencegahan aksi kenakalan remaja memang sudah banyak ditawarkan oleh berbagai kalangan, namun sepertinya masih belum menunjukkan hasilnya yang signifikan. Begitu juga kebijakan dan regulasi pemerintahan gampong yang lebih berorientasi pada penindakan dari pada pencegahan agaknya masih belum banyak diterapkan, terutama melalui pemberdayaan nilai-nilai adat atau kearifan budaya lokal.

B. Tinjauan Pustaka

1) *Kenakalan Remaja*: Menurut [2] remaja yang disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan memiliki 3 masa yaitu: 1) masa remaja awal (12-15 tahun); 2) masa remaja pertengahan (15-18 tahun); dan 3) masa remaja akhir (19-22 tahun). Sedangkan ciri-ciri dari masa kematangan remaja adalah; 1) masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa; 2) masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi); 3) masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati;

4) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah); 5) masa remaja cenderung memaksakan seperti yang diinginkan (tidak realistis); 6) masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan anak remaja yang berlawanan dengan ketertiban, atau melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia belasan tahun.[3] Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Fenomena kenakalan-kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Kalau pelanggaran status adalah seperti halnya kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, dan balap liar, dan pelanggaran adalah seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin, maka kenakalan khusus, adalah seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, dan pencurian. [4] Seiring dengan berkembangnya teknologi dan sistem komunikasi, semakin banyak jenis-jenis kenakalan dan tindak pidana yang dilakukan oleh remaja yang melampaui batas sewajarnya, seperti penyalahgunaan narkoba, pelecehan/kekerasan seksual (pencabulan atau persetubuhan), sodomi, tawuran, pemilikan dan penggunaan senjata tajam, mencuri, merampok, aborsi, menganiaya dan bahkan melanggar undang undang IT, dan aborsi. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan yang negatif. Sikap serta minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dalam hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka [5].

Terdapat 2 faktor, penyebab kenakalan remaja, yaitu faktor internal, dan eksternal. Di antara Faktor internal adalah seperti; 1) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. 2) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Sedangkan faktor eksternal adalah; 1) Keluarga dan Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja; 2) Pendidikan yang salah, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak; 3) Teman sebaya yang kurang baik. [8]

2) *Kearifan Lokal*: Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. [9] Menurut [10], istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Kearifan lokal dapat bermakna sebagai *local knowledge*, yaitu pengalaman yang terbentuk melalui proses interaksi antara pancaindera dengan berbagai obyek yang mempengaruhi perilaku seseorang dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu. [11] secara terminologis kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi,

Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). [12] menurut [13], kearifan lokal terdiri dari 5 dimensi yaitu: pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan karakteristiknya yang ramah, suka menolong, suka bergotong royong, toleransi, saling menghormati dan berbagai perilaku positif lainnya. Nilai-nilai budaya ini diharapkan dapat membentuk suatu pribadi yang baik untuk generasi muda seperti rajin beribadah, sabar, tekun, sopan, dapat mengendalikan emosi, selalu berprasangka positif, sayang kepada keluarga, suka menolong sesama dan lain-lain. Hal ini berarti nilai-nilai kearifan lokal harus lebih banyak diperkenalkan kepada para remaja agar para remaja memiliki ketahanan mental dalam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi dan era digital saat ini.

3) *Pemerintahan Gampong*: Pemerintahan gampong merupakan kesatuan masyarakat hukum yang merupakan organisasi Pemerintahan terendah langsung di bawah Mukim yang menepati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh Keuchik dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri. [14] Pemerintah Gampong atau Desa adalah lembaga pemerintah terbawah yang bertugas mengelola wilayah tingkat gampong atau desa. Lembaga ini diatur melalui Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang pemerintahan desa yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 216 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Pemimpin pemerintah desa, seperti tertuang dalam paragraf 2 pasal 14 ayat (1), adalah kepala desa yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Kepala desa yang di Aceh dikenal dengan sebutan keuchiek mempunyai wewenang yaitu meliputi: a) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Perwakilan Desa (BPD) atau Tuha Peut Gampong (TPG); b) Mengajukan rancangan peraturan desa; c) Menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD/TPG; d) Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD/TPG; e) Membina kehidupan masyarakat desa; f) Membina perekonomian desa; g) Mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif; h) Mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakili sesuai dengan peraturan perundang-undangan; i) Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan tugas Pemerintah Gampong adalah: a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat; c) Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat; d) Melaksanakan kehidupan demokrasi; e) Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; f) Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa; g) Mentaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang-undangan; h) Menyelenggarakan administrasi pemerintahan yang baik; i) Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa; j) Melaksanakan urusan yang menjadi kewenangan desa; k) Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa; l) Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa; m) Membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat, memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa, dan

mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.

4) *Upaya Antisipasi Kenakalan Remaja*: Penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap orang maupun lembaga pemerintah atau swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang ada. [15] Menurut [16], ada 2 cara yang dapat dilakukan dalam penanggulangan aksi kejahatan, yaitu: penanggulangan kejahatan secara preventif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan pertama kali. Mencegah kejahatan lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat untuk menjadi lebih baik kembali. Upaya preventif merupakan cara-cara yang cenderung menghentikan kejahatan yang sudah dimulai, kejahatan yang sedang berlangsung tetapi belum sepenuhnya sehingga kejahatan dapat dicegah. Solusi yang memuaskan terdiri dari pemulihan dan pemberian ganti kerugian bagi mereka yang menderita akibat kejahatan. Sedangkan solusi pidana atau hukuman juga berguna, sebab setelah kejahatan dihentikan pihak yang dirugikan sudah mendapat ganti rugi. [16]

Kedua adalah upaya represif. Upaya represif merupakan upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak akan mengulangnya lagi dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang akan ditanggungnya sangat berat. Menurut [17], upaya penanggulangan kejahatan dapat ditempuh dengan cara penerapan hukum pidana (*Criminal law application*), pencegahan tanpa pidana (*Prevention without punishment*) dan mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kejahatan dan pemidanaan lewat mass media (*Influencing views of society on crime and punishment/mass media*).

Menurut [18], penanggulangan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) secara umum dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu penal dan non penal. Kedua pendekatan tersebut dalam penerapan fungsinya harus berjalan beriringan secara sinergis, saling melengkapi. Jika pendekatan pertama yang ditempuh, maka hal ini berarti bahwa penanggulangan suatu kejahatan dilakukan dengan menggunakan kebijakan hukum pidana (*penal policy/criminal law policy*). Secara sederhana dapat dibedakan, bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja sebagai suatu kejahatan lewat jalur "penal" lebih menitikberatkan pada sifat "repressive" (penindasan/ pemberantasan/ penumpasan) sesudah aksi kejahatan atau kenakalan dilakukan. Sedangkan jalur "nonpenal" lebih menitikberatkan pada sifat "preventive" (pencegahan/penangkalan/pengendalian) sebelum kejahatan terjadi. Dikatakan sebagai perbedaan secara kasar, karena tindakan represif pada hakikatnya juga dapat dilihat sebagai tindakan preventif dalam arti luas.

Menurut [18], upaya penanggulangan lewat jalur non penal ini bisa juga disebut sebagai upaya yang dilakukan melalui jalur di luar hukum pidana. Upaya ini merupakan upaya penanggulangan yang lebih menitikberatkan pada sifat preventif, yakni tindakan yang berupa pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Melalui upaya nonpenal ini sasaran utamanya adalah menangani faktor-faktor kondusif penyebab terjadinya kejahatan, yakni meliputi masalah-masalah atau kondisi-kondisi sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan atau menumbuhsuburkan kejahatan. Kebijakan non-penal (*non-penal policy*) merupakan kebijakan penanggulangan kejahatan dengan menggunakan sarana di luar hukum pidana. Kebijakan melalui saran non-penal dapat dilakukan

Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe dalam bentuk kegiatan seperti: penyantunan dan pendidikan sosial dalam rangka mengembangkan tanggung jawab sosial warga masyarakat; penggarapan kesehatan jiwa masyarakat melalui pendidikan moral, agama, dan sebagainya; peningkatan usaha-usaha kesejahteraan anak dan remaja; serta kegiatan patroli dan pengawasan lainnya secara berkelanjutan oleh polisi dan aparat keamanan lainnya. Kebijakan non-penal ini dapat meliputi bidang yang sangat luas sekali di seluruh sektor kebijakan sosial, dimana tujuan utamanya memperbaiki kondisi-kondisi sosial tertentu, namun secara tidak langsung mempunyai pengaruh preventif terhadap kejahatan.

Dalam hal penanggulangan kenakalan remaja, [17] mengemukakan bahwa tindakan preventif yang dapat dilakukan antara lain: 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah atau kampung-kampung miskin; 2) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka; 3) Menyediakan tempat atau taman rekreasi yang sehat bagi remaja; 4) Membentuk badan kesejahteraan anak dan mengadakan panti asuhan; 5) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan sistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan; 6) Membuat badan *supervise* dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinkuen*, disertai program yang korektif; 7)

Mengadakan pengadilan anak dan para remaja; 8) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja; 9) Mendirikan sekolah bagi anak gembel; 10) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja; 11) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja *delinkuen* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman seseorang mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja; 12) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan yang *nondelinkuen*. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Selanjutnya, upaya penanggulangan aksi begal juga dapat dilakukan melalui penguatan karakter moral dan akhlakul karimah dengan kosep pendekatan religious-komunal yang dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya; a) pembekalan agama sejak dini, mulai dari aktif beribadah, mengunjungi tempat ibadah, aktif sholat berjamaah, melakukan pengajian rutin dan diskusi bidang-bidang ilmu keislaman (fikih, akidah, akhlak, tasawuf dan khazanah peradaban Islam) serta mengadakan pesantren kilat di tingkat gampong secara berkala; b) memberikan pelatihan keterampilan, seperti; prabot, mekanik, instalasi listrik, merakit komputer, menjahit, mengelas, bercocok tanam, bela diri, dan latihan berkenaan dengan kewirausahaan (*enterprenership*); c) kegiatan penguatan karakter-moral dan sosial melalui aktif dalam organisasi kepemudaan, mengaktifkan kegiatan olah raga, mengadakan berbagai jenis perlombaan bidang seni dan olah raga bagi para remaja dan anak-anak di tingkat pemerintahan gampong.

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi kenakalan remaja, serta mengeksplorasi peran, kebijakan dan regulasi pemerintahan gampong dalam hal revitalisasi kearifan budaya lokal sebagai upaya penanggulangan aksi kenakalan remaja di Kota Lhokseumawe. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bahwa perlu usaha-usaha serius untuk menghidupkan dan merevitalisasi nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal yang bersumber dari norma agama, dan

adat istiadat yang ada di masyarakat untuk menanggulangi terjadinya kenakalan remaja. Kegiatan penelitian ini dianggap penting karena mengkaji strategi, pendekatan atau metode penanggulangan aksi kenakalan remaja (begal dan tawuran) yang semakin meresahkan dan mengganggu kenyamanan masyarakat secara psikologis di kota Lhokseumawe.

II. METODE PENELITIAN

1) *Pendekatan Penelitian*: Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, dimana data yang terkumpul melalui wawancara, dan kuesioner dijelaskan dan dianalisis secara mendalam. Pendekatan analisis deskriptif cocok untuk penelitian kualitatif karena berupaya mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya. [18] Kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menginput pendapat para pimpinan pemerintahan dan aparatatur gampong, serta tokoh masyarakat dalam hal penanggulangan aksi begal (kenakalan remaja) melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal di kota Lhokseumawe. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh aparatatur pemerintahan gampong di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan data pemerintahan pada BPS kota Lhokseumawe, terdapat 4 kecamatan dan 68 gampong/desa di Kota Lhokseumawe. [19] Oleh karena itu, kalau setiap gampong ada 5 aparat, maka jumlah total populasi dari penelitian ini adalah 340 orang. Disebabkan karena besarnya jumlah populasi, maka ditetapkan 10% sebagai sampel penelitian, yaitu sejumlah 34 pemerintahan gampong dengan target responden sebanyak 5 orang/gampong sehingga total responden adalah berjumlah 170 orang. Penetapan 10% sebagai sampel penelitian adalah berdasarkan [19], dimana kalau jumlah populasinya melebihi 100 orang maka jumlah sampelnya adalah antara 10 s/d 15%.

Pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: a) bersedia menjadi responden; b) pimpinan atau wakil pimpinan pemerintahan gampong. 34 pemerintahan gampong yang ditetapkan sebagai sampel penelitian adalah berasal dari 4 kecamatan di kota Lhokseumawe, dengan rincian, masing-masing 10 gampong representatif kecamatan Banda Sakti dan Muara Dua, dan masing-masing 7 pemerintahan gampong dari kecamatan Blang Mangat dan Muara Satu.

2) *Teknik Pengumpulan dan Analisa Data*: Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu; 1) melakukan wawancara terhadap Kepala Gampong atau Sekretaris Desa; 2) menyebarkan angket/kuisisioner kepada para aparat pemerintahan gampong sebagai target responden untuk mengetahui persepsinya tentang tatacara penanggulangan aksi begal dan tawuran kelompok pelajar yang dilakukan komunitas geng motor di kota Lhokseumawe, melalui pemberdayaan (revitalisasi) nilai-nilai kearifan lokal. Analisa data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

[20] Analisa data hasil penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu; koding, diskripsi, analisa komparatif, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara diberikan kode serta dikelompokkan berdasarkan jenis dan tujuannya, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya sebagai tahap terakhir diberikan kesimpulan yang akan dijadikan rekomendasi kepada pihak terkait dalam upaya penanganan aksi kenakalan remaja berupa begal dan tindak kejahatan lainnya yang dilakukan oleh komunitas geng motor di kota Lhokseumawe.

A. Hasil yang Dicapai

Data yang dikategorikan sebagai hasil dari kegiatan program penelitian ini adalah gagasan, pemikiran atau persepsi para aparatur pemerintahan gampong di kota Lhokseumawe yang diperoleh melalui wawancara, dan penyebaran angket. Gagasan yang dimaksudkan adalah berkenaan dengan peran aparatur pemerintahan gampong, tentang faktor penyebab terjadinya aksi begal dan tawuran remaja, serta mengenai program dan kebijakan aparatur pemerintahan gampong dalam menanggulangi aksi begal dan tawuran remaja melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal di kota Lhokseumawe. Wawancara dilakukan terhadap kepala gampong yang dipilih sebagai sampel penelitian, yaitu 20 orang kepala gampong (keuchik) representatif dari 4 kecamatan di kota Lhokseumawe. Sampel dari kecamatan Blang Mangat, adalah keuchik gampong Keude Punteuet, Masjid Punteuet, Blang Punteuet, Ulee Blang Manee, dan keuchik gampong Blang Cut. Kemudian sampel dari kecamatan Muara Dua, yaitu; keuchik Alue Awe, Blang Crum, Mns. Manyang, Uteunkot, dan Menasah Masjid Cunda. Sampel dari kecamatan Banda Sakti, meliputi; keuchik gampong Kuta Blang, Moun Gedong, Keude Aceh, Kp. Jawa Lama, Kp. Jawa Baru, dan keuchik gampong Lancang Garam. Sedangkan sampel dari kecamatan Muara Satu adalah keuchik gampong Blang Panyang, Meuria Paloh, Blang Pulo, dan keuchik gampong Batuphat Timur.

Sedangkan angket didistribusikan kepada masing-masing 5 orang staff aparatur pemerintahan gampong yang menjadi sampel penelitian, seperti disebutkan di atas. Adapun hasil wawancara dengan para kepala gampong dan hasil distribusi angket penelitian terhadap para staf aparatur gampong pada 4 kecamatan di Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada tabel III.1 s/d III.6 pada lampiran I dan II.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel III.1-4 di atas diketahui bahwa para aparatur pemerintahan gampong memiliki peran yang cukup besar dalam upaya menanggulangi aksi begal dan tawuran remaja di Kota Lhokseumawe. Aparatur pemerintahan gampong sering menghimbau para orang tua untuk menjaga dan membina anak-anaknya agar tidak melakukan tindak kejahatan semisal aksi begal, dan tawuran, yaitu dengan memberdayakan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama. Selanjutnya, membentuk Pageu Gampong dalam arti ikut berpartisipasi menjaga ketertiban gampong serta mengawasi agar para pemuda tidak terpengaruh dengan berbagai aksi kejahatan seperti narkoba, aksi begal dan tawuran, serta melakukan pembinaan moral-spiritual para pemuda dengan mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap malam minggu. Dalam merehabilitasi para pelaku aksi begal dan tawuran kelompok pelajar aparatur pemerintahan gampong selalu berkoordinasi dengan Forkopincam (Muspika), Satpol PP dan lembaga terkait lainnya, seperti; KUA, Dinkes, dan Lembaga Tarbiyah kota Lhokseumawe.

Selanjutnya, berdasarkan tabel III.1 di atas, diketahui bahwa faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya aksi begal dan tawuran kelompok pelajar di kota Lhokseumawe adalah sebagai berikut, di antaranya: *Pertama*, kurangnya pengawasan dari orang tua. Para orang tua banyak yang kurang menjaga dan memperhatikan keberadaan anak-anaknya, seperti pergaulan, kegiatan, kecenderungan, prilaku, dan bahkan perkembangan moral dan pendidikan anak-anaknya. Akibat anak merasa kurang betah, dan nyaman di rumah, sehingga mencari tempat lain untuk memenuhi keinginannya. Dalam pada itu, terkadang anak yang masih labil dan kurang pengetahuan mudah melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan dampak dan kerugiannya. Terlebih lagi

apabila anak tersebut berada pada keluarga yang *broken home*, yang jauh dari iklim damai dan kasih sayang, sehingga anak mencari kenyamanan dan kedamaian di luar rumah, meskipun dengan melakukan aksi-aksi yang melanggar aturan. Hal ini seperti dinyatakan Keuchik Gampong Blang Panyang, dimana berdasarkan kasus aksi begal yang pernah terjadi di Los Kala kecamatan Muara Satu adalah dilakukan oleh anak-anak yang kebanyakannya berasal dari keluarga *broken home*.

Kedua, pengaruh pergaulan bebas. Kasus aksi kejahatan seperti begal dan tawuran bersajam banyak disebabkan karena pengaruh pergaulan bersama teman atau mitra yang kurang baik. Anak-anak yang bergaul dengan orang jahat sedikit banyaknya akan terpengaruh dengan sikap prilaku kejahatan orang tersebut. *Ketiga*, pengaruh media sosial. Menurut kebanyakan informan, di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang memperluas serta mempercepat jaringan komunikasi dan informasi, sering berdampak negatif bagi para penggunanya apabila tidak difilter secara baik dan benar. Artinya, sikap prilaku negatif yang dilakukan orang atau kelompok lain yang berbeda latar budaya dan pemahaman yang menyebar melalui media sosial, seperti; *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *WA*, dan sejenisnya sering ditiru dengan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. *Keempat*, kurang kontrol dalam penggunaan media teknologi (Hp). Menurut kebanyakan informan, anak-anak dan remaja saat ini begitu banyak yang menggunakan Hp untuk bermain *game*, menonton *snaf video* dan *tiktok*. Dalam penggunaannya sering tidak membatasi waktu bermain, dan tidak memilah2 antara informasi yang positif dengan negatif. *Kelima*, faktor rendahnya ekonomi atau kemiskinan, yaitu terbatasnya penghasilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan terkadang seseorang menghalalkan segala cara. Hal ini seperti dinyatakan Keuchik Gampong Meria Paloh bahwa ada di antara para pelaku aksi begal adalah berasal dari keluarga tidak mampu.

Keenam, rendahnya pendidikan, artinya karena tidak memiliki pengetahuan dan belum mampu membedakan efek negatif dari aksi2 kejahatan seperti begal tersebut. *Ketujuh*, karena pengguna Narkoba. Orang yang sudah sering menggunakan dan kecanduan dengan obat-obat terlarang (Narkoba) akan selalu memiliki pemikiran, sikap prilaku dan tindakan negatif dan kurang waras. Faktor lainnya adalah pertumbuhan yang masih pubertas, dimana sikap dan sifat anak yang masih labil, gensi, emosional dan mudah terpancing. Hal ini seperti dinyatakan Keuchik Kp. Lancang Garam, kecamatan Banda Sakti bahwa aksi begal yang terjadi di Lancang Garam disebabkan hanya karena teguran sekelompok remaja, namun karena gensi sehingga balik menyerang dengan bersajam. Kemudian ada juga yang menyatakan karena masih lemahnya penegakan hukum, dimana sanksi yang diterapkan terhadap pelaku begal masih belum tegas dan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan masih belum memberikan efek jera bagi para pelaku, sehingga sering dilakukan kembali oleh pihak lainnya.

Selanjutnya adanya asumsi bahwa anak di bawah umur terbebas dari hukuman. Hal ini seperti dinyatakan kepala Gampong Jawa Lama, bahwa berbagai aksi kejahatan oleh kelompok anak-anak remaja adalah karena beranggapan bahwa mereka terbebas dari hukum. Selain dari faktor-faktor tersebut di atas, ada juga yang menyatakan bahwa kemunculan prilaku begal dan tawuran bersajam di Lhokseumawe sebagai daerah bersyariat Islam adalah karena adanya pihak tertentu yang membina, mengorganisir, dan mendanainya. Dangkalnya pengetahuan agama, kurangnya pengawasan orang tua/keluarga serta kurangnya kepedulian masyarakat dalam membina generasi muda adalah menjadi faktor penyebab utama sehingga anak-anak remaja sering melakukan aksi kejahatan seperti begal dan tawuran bersajam. Oleh karena itu, menurut para kepala gampong yang menjadi informan penelitian bahwa program atau kebijakan prioritas yang perlu ditegaskan

Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe dalam upaya meminimalisir aksi kenakalan remaja adalah dengan aktif membina anak-anak agar berakhlak dan berkarakter mulia, serta dengan cara menegakkan hukum secara konsisten, tegas dan berkesinambungan. Selama ini konsep qanun hukum syariat Islam tentang aksi kenakalan remaja masih terlihat kabur dan belum jelas secara substansial, material dan instrumental. Misalnya; dalam hal hukuman atau sanksi bagi anak remaja di bawah umur yang melakukan aksi begal atau tawuran bersajam, dalam hal definisi pemberlakuan jam malam, serta dalam hal batasan atau pengertian tindakan yang melanggar HAM atau sebaliknya, dimana masih kontroversial adanya.

Faktor lainnya adalah karena kurang memiliki ilmu agama, kurang perhatian terhadap ilmu agama, desakan ekonomi, dan karena sudah terlibat dengan barang haram semisal ganja, miras dan sabu-sabu. Menurut para informan, sekiranya para remaja memiliki ilmu agama maka akan tidak mudah melakukan aksi kejahatan karena memahami bahwa kegiatan tersebut lebih banyak mudarat daripada manfaatnya. Begitu juga di era modern saat ini banyak warga masyarakat termasuk anak usia sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap ilmu keagamaan sehingga terkadang tidak takut untuk melakukan pelanggaran agama dan syariat Islam pada umumnya. Selanjutnya, tuntutan ekonomi yang semakin meningkat juga terkadang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan yang melanggar aturan norma agama dan adat budaya yang berlaku. Oleh karena itu, sejumlah solusi yang mesti diterapkan dalam mencegah dan meminimalisir aksi kekerasan seperti begal dan tawuran remaja khususnya di Kota Lhokseumawe. Di antara solusi tersebut adalah bahwa pemerintah harus konsisten dan berkomitmen tinggi dalam hal penegakan qanun syariat Islam secara *kaffah*. Pemkot Lhokseumawe mesti bertindak tegas dalam menangani aksi kekerasan (tawuran, bully, begal dan sejenisnya) yang terjadi dan telah menimbulkan korban di lingkungan masyarakat. Pemkot dianjurkan untuk segera mengeluarkan *Perwal* berupa aturan yang membatasi jam malam, serta memobilisasi para remaja untuk belajar di berbagai lembaga pendidikan agama, seperti; balai pengajian, musholla, meunasah, mesjid ataupun dayah. Hal ini karena fenomena tindak kekerasan serta aksi begal dan tawuran remaja kebanyakannya terjadi pada malam hari, dan sekiranya para remaja sudah disibukkan dengan kegiatan pengajian pada malam hari sehingga menyebabkannya memiliki pemahaman dan kesadaran beragama dan akan terhindar dari tindakan atau perilaku yang terlarang semisal aksi begal dan tawuran.

Selama ini, fenomena pergaulan dan aktivitas sosio masyarakatan terutama dari kelompok remaja banyak terjadi pada malam hari di tempat-tempat hiburan, warung kopi serta di berbagai *cafe* yang sebahagiannya bahkan berlangsung hingga waktu shubuh. Kebanyakan anak muda yang nongkrong di warung kopi dikawatirkan bukan hanya bermain *game*, medsos, merokok, tetapi juga melakukan pergaulan bebas, judi *online*, serta melakukan tindakan terlarang lainnya, seperti; begal, perzinaan, narkoba, dan sejenisnya. Oleh karena itu, menurut para kepala pemerintahan gampong sebagai responden penelitian agar Pemerintah beserta lembaga terkait sebagai badan yang berwenang mesti hadir dan proaktif untuk membuat regulasi hukum tentang mobilisasi para remaja belajar ke berbagai lembaga dayah atau balai pengajian, serta membatasi jam malam.

Berdasarkan ragam faktor di atas dipahami bahwa untuk mengatasi kerusakan moral para anak-anak remaja di kota Lhokseumawe diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup peran keluarga yang harmonis, pembinaan moral yang kuat, penegakan hukum yang tegas, serta pembinaan spiritual dan karakter yang berkelanjutan. Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam pembentukan moral-spiritual anak. Ketika keluarga mengalami masalah (*broken home*)

anak-anak mungkin tidak akan mendapatkan pembinaan moral dan teladan yang positif dari orang tua nya. Dalam perspektif Islam, pembinaan moral anak bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab utama orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah, QS. Attahrim ayat 6 yang mengisyaratkan agar setiap orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Pendidikan karakter moral semestinya terus diterapkan di berbagai lembaga pendidikan secara konsisten, terorganisir dan berkelanjutan. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang bermoral. Dalam ajaran Islam, adab dan akhlak yang baik bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan bagian integral yang mesti ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara bersama informan juga diketahui bahwa terjadinya berbagai aksi kejahatan adalah karena masih lemahnya penegakan hukum. Penegakan hukum yang tegas, adil dan transparan adalah elemen kunci dalam menjaga moralitas masyarakat, termasuk para pemuda. Ketika hukum tidak ditegakkan dengan konsisten, perilaku tindak kriminal dan kekerasan seperti aksi begal dan tawuran akan terus merajalela. Begitu juga dengan pembinaan moral spiritual terhadap anak yang dilakukan secara efektif dan menyenangkan, akan berdampak positif bagi penanggulangan aksi kejahatan di masyarakat. Kegiatan pengajaran bidang keagamaan di berbagai pemerintahan gampong, seperti pengajian rutin setiap malam minggu, ceramah keagamaan bakda shubuh jum'at, zikir dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya akan berdampak positif bagi peningkatan kesadaran sehingga terhindar dari berbagai aksi kejahatan.

Selanjutnya secara sistematis sejumlah program kebijakan yang telah diterapkan oleh aparat pemerintah gampong sebagai wujud revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam menanggulangi aksi begal dan tawuran remaja, adalah di antaranya:

- 1) mengaktifkan kegiatan pengajian bidang keislaman bakda magrib, yaitu minimal 3 x seminggu. Pengajian bagi pemuda dalam hal materi keislaman seperti; akidah, fiqh, al Qur'an, hadis, dan akhlak-tasawuf dilakukan agar anak2 remaja memiliki pemahaman keislaman sehingga terhindar dari sikap perilaku yang negatif;
- 2) melakukan pengembangan minat bagi para remaja bidang olah raga dan seni, seperti; bola kaki, futsal, badminton, seni bela diri dan sejenisnya. Hal ini dilakukan agar terbentuknya kekompakan, kebersamaan, dan perilaku sportivitas bagi para remaja;
- 3) melakukan pembinaan moral-spiritual melalui kegiatan ceramah keagamaan, penyuluhan, dan aktif melakukan sholat berjama'ah. Kegiatan ceramah atau tausiyah keagamaan sering dilaksanakan pada setiap subuh jum'at yang dilakukan untuk menambah wawasan keislaman bagi para pemuda;
- 4) mengadakan program penguatan keterampilan, seperti pelatihan mengelas, menjahit, dan merakit komputer;
- 5) Membentuk *Qanun/Pageu Gampong* dalam mencegah anak2 dari bahaya Narkoba dan aksi kenakalan remaja. Dalam hal ini, aparat pemerintah gampong diwajibkan berperan aktif mengawasi para warganya masing-masing agar tidak bekerjasama dan terpengaruh dengan warga gampong lainnya, kecuali dalam hal yang bersifat positif;
- 6) melakukan patroli rutin bersama aparat kepolisian dan pemuda pada setiap malam; serta
- 7) melakukan pembinaan atau rehabilitasi secara mental dan spiritual melalui lembaga tarbiyyah, KUA, Dinkes dan lembaga terkait lainnya.

Meskipun demikian, dalam melaksanakan berbagai program strategis seperti terurai di atas, aparat pemerintah gampong terkadang menghadapi berbagai kendala dan tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kurangnya semangat dari anak-anak dalam mengikuti kegiatan pengajian bidang keislaman yang diadakan di meunasah, masjid atau di balai pengajian merupakan di

Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe antara kendala internal yang dihadapi oleh aparat pemerintah gampong. Kendala lainnya adalah kurangnya prasarana dan sarana kegiatan olah raga, serta terbatasnya anggaran dalam menjalankan berbagai program pengembangan kreatifitas pemuda dikategorikan sebagai tantangan eksternal. Selanjutnya, seperti yang dituturkan oleh sebahagian responden penelitian bahwa masih belum adanya *qanun* atau *Perwal* khusus tentang aksi begal yang dilakukan anak-anak juga menjadi kendala dalam merealisasikan kebijakan strategis pemerintahan gampong. Artinya, para pelaku aksi begal dan tawuran yang masih anak-anak merasa terbebas dari berbagai sanksi (hukuman) karena masih berada di bawah umur.

Tantangan eksternal lainnya adalah kondisi lingkungan yang kurang konstruktif, dimana masih banyak kafe atau warung kopi bebas *Wifi* yang buka hingga larut malam, sehingga dimanfaatkan oleh anak-anak remaja untuk tempat berkumpul, dan bergadang sambil bermain *game online*. Meskipun sudah diterbitkan *Perwal* Pemerintahan kota Lhokseumawe tertanggal 6 Februari 2024 tentang *Pemberlakuan Jam Malam* bagi Anak Usia Sekolah di atas 18 tahun, namun seperti halnya masih belum berlaku secara konsisten dan berkesinambungan. Hal ini seperti dinyatakan oleh sebahagian responden bahwa “seruan saja tidak cukup, perlu aksi nyata dan tegas, misalnya, memastikan warung tidak lagi menerima anak usia sekolah, remaja, mahasiswa di atas jam 22.00 WIB. Artinya, bahwa *Perwal* ini mesti dikawal dan didukung oleh semua elemen masyarakat, terutama oleh aparat penegak hukum, seperti pihak kepolisian dan Satpol PP.

Selanjutnya berdasarkan tabel III.5 (hasil angket) di atas diketahui bahwa di antara faktor-faktor penyebab terjadinya aksi begal dan tawuran kelompok pelajar di Kota Lhokseumawe adalah karena kurangnya pengawasan atau perhatian dari orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini terbukti dimana dari 150 orang responden, 138 (92%) orang diantaranya memilih item “sangat setuju” dan “setuju”, dan hanya 12 orang sisanya yang memilih item “tidak setuju”. Faktor kedua adalah kurangnya kepedulian atau sikap apatisisme masyarakat terhadap perilaku anak-anak, remaja dan pemuda. Hal ini terbukti, dimana dari total responden, 70 orang memilih item “sangat setuju”, 52 orang memilih item “setuju”, dan 27 orang sisanya memilih item “tidak setuju”. Selanjutnya, faktor pergaulan bebas dan pengaruh perkembangan media sosial. Hal ini seperti tertulis pada tabel III.5 di atas, dimana sekitar 143 orang (95,3%) diantaranya memilih item “setuju” dan “sangat setuju.” Artinya bahwa terjadinya berbagai aksi kenakalan remaja di Lhokseumawe merupakan dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Selain faktor tersebut di atas, ada juga hal yang mempengaruhi munculnya berbagai aksi kejahatan di Lhokseumawe, yaitu karena masih lemahnya penegakan hukum. Hal ini terlihat pada table 3.5, dimana 65 orang dari total responden memilih item “sangat setuju” dan 70 orang memilih item “setuju”. Artinya, dari total responden, hanya 14 orang (9%) sisanya yang menganggap bahwa tidak adanya korelasi antara penegakan hukum dengan terjadinya aksi begal dan tawuran di Lhokseumawe.

Kemudian berdasarkan tabel III.6 (hasil angket) di atas juga diketahui bahwa program dan kebijakan yang ditawarkan para aparat pemerintahan gampong di kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan aksi begal dan tawuran kelompok pelajar di lingkungan masyarakat adalah; 1) memberdayakan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama, dimana orang tua berperan sebagai guru, dan pengarah agar anak2 tumbuh berkembang menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara; 2) Optimalisasi pemerintahan gampong dengan membentuk *Pageu Gampong* untuk mengawasi serta mencegah para pemuda dari aksi begal, tawuran dan Narkoba; 3) Pemberdayaan organisasi kepemudaan serta melibatkan mereka dalam kegiatan sosio kemasyarakatan; 4) Mengaktifkan program pembinaan moral-spiritual melalui kegiatan

pengajian keislaman bagi anak2 dan remaja setiap selesai sholat magrib di masjid, meunasah atau di balai2 pengajian; 5) Memfasilitasi pengembangan bakat minat para pemuda pada bidang olah raga, seni dan budaya; 6) Optimalisasi patroli rutin di lingkungan masyarakat oleh aparat kepolisian, Satpol PP dan pemuda pada malam hari; dan 7) Pemberian sanksi tegas melalui penerapan hukum adat terhadap para pelaku aksi begal dan tawuran.

Berdasarkan tabel III.6 tersebut di atas diketahui bahwa tingkat prosentase dari strategi atau kebijakan aparat pemerintahan gampong dalam upaya pencegahan aksi kekerasan seperti aksi begal dan tawuran adalah dengan aktif memberdayakan lembaga pendidikan keluarga dengan meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya dengan prosentase mencapai 99% dari total responden yang merasa setuju dan bahkan sangat setuju terhadap pernyataan pentingnya pemberdayaan lembaga keluarga dalam menanggulangi aksi begal dan tawuran. Kemudian berkenaan dengan strategi yang kedua, yaitu, optimalisasi pemerintahan gampong juga disetujui oleh kebanyakan responden. Seperti terlihat pada table 3.6 dimana dari 150 orang responden, 56 orang memilih item “sangat setuju”, dan 91 orang di antaranya memilih item “setuju”, sedangkan sisanya hanya 3 orang yang merasa tidak setuju bahwa aksi kejahatan dan kenakalan remaja dapat ditangani melalui optimalisasi pemerintahan gampong. Berdasarkan hal ini dipahami bahwa optimalisasi pemerintahan gampong dalam upaya menanggulangi berbagai aksi kejahatan di lingkungan masyarakat, di satu sisi dan pembinaan mental spiritual generasi muda sebagai *agen of change* di sisi lain sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Program dan kebijakan lainnya adalah melibatkan para pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan tabel 3.6 di atas, diketahui bahwa para responden juga sepakat tentang perlunya pemberdayaan organisasi kepemudaan serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosio keagamaan dan kemasyarakatan. Para pemuda merasa dihargai dan akan semakin berperilaku dewasa ketika dilibatkan dalam kegiatan sosio kemasyarakatan bersama kelompok orang tua. Berdasarkan table 4.3, jumlah responden yang memilih item “sangat setuju” dan “setuju” terhadap pernyataan “melibatkan pemuda dalam kegiatan sosio kemasyarakatan” adalah mencapai 144 orang (96%). Di samping dengan melibatkan anak2 remaja dan pemuda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, upaya penanggulangan aksi begal dan tawuran dapat dilakukan dengan mengadakan bimbingan kerohanian bagi para pemuda melalui kegiatan pengajian rutin setiap selesai sholat magrib. Berdasarkan tabel III.6 di atas, diketahui dimana dari mayoritas responden, 148 (99%) di antaranya memilih item “sangat setuju” dan “setuju” terhadap aktifisasi program pengajian rutin setiap malam bagi para pemuda.

Berkenaan dengan program “mengaktifkan kegiatan olah raga bagi para pemuda”, yang memilih item *sangat setuju* adalah 86 orang responden, dan memilih item *setuju* adalah 64 orang. Artinya, bahwa semua responden sepakat bahwa aktifisasi kegiatan olah raga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya aksi begal dan tawuran remaja. Pengembangan bakat minat anak-anak dan remaja melalui kegiatan olah raga, olah seni dan olah jiwa bukan hanya berimplikasi kepada tumbuhnya fisik, dan kebugaran jasmani anak, tetapi juga akan mengembangkan sikap sportifitas, kebersamaan dan semangat juang dari anak-anak. Anak-anak yang aktif berolah raga akan kelelahan secara fisik sehingga membutuhkan istirahat pada malam harinya. Kemudian pencegahan aksi begal melalui revitalisasi kearifan budaya lokal adalah melalui penguatan koordinasi antara orang tua, lembaga pendidikan, aparat penegak hukum, ulama, dan masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Aceh, antara elemen masyarakat saling berkoordinasi, saling mendukung, dan terkait erat satu sama lainnya terutama dalam upaya

Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe menciptakan stabilitas keamanan, kenyamanan dan kerukunan warga. Kebijakan pemerintahan gampong lainnya adalah “optimalisasi patroli rutin aparat kepolisian, dan para pemuda pada malam hari”.

Berdasarkan tabel III.6 di atas, diketahui bahwa dari 150 orang responden, 94 orang di antaranya merasa sangat setuju, dan 54 orang memilih item “setuju” bila patroli rutin aparat kepolisian, satpol PP dan pemuda perlu dilakukan. Artinya, hanya 2 orang (3 %) dari total responden yang tidak setuju terhadap kegiatan patroli rutin dalam upaya penanggulangan aksi begal dan tawuran. Para responden sepakat bahwa penanggulangan aksi begal dan tawuran mesti dilakukan secara praktis, yaitu agar aparat keamanan semisal Polisi, WH, dan Satpol PP senantiasa aktif melaksanakan patroli rutin malam hari di lingkungan masyarakat secara berkala dan berkelanjutan. Menurut penulis hal ini wajar agar menimbulkan rasa takut bagi seseorang atau kelompok yang akan melakukan kejahatan seperti aksi begal dan tawuran bersajam. Menurut penulis, minimnya kegiatan patroli rutin oleh aparat keamanan menyebabkan kelompok “geng motor”, begal, dan tawuran leluasa melakukan aksinya terutama pada malam hari di lingkungan masyarakat. Sekiranya kegiatan patroli rutin aparat keamanan pada siang dan malam diberdayakan maka aksi begal dan kejahatan lainnya akan dapat dicegah dan diminimalisir secara berkala.

Kegiatan penelitian ini pada umumnya berjalan lancar sesuai dengan ketentuan dan jadwal yang direncanakan. Data mentah tentang peran, dan kebijakan aparatur pemerintahan gampong dalam menangani aksi kejahatan begal dan tawuran melalui revitalisasi kearifan nilai-nilai budaya lokal dapat dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan penyebaran angket terhadap sampel populasi penelitian yang ditentukan. Meskipun demikian, masih dialami beberapa kendala, yaitu sulitnya menemukan informan dan responden secara bersamaan pada saat pelaksanaan *survey* di lapangan. Hal ini mungkin karena kurang-disiplinan sebahagian aparatur pemerintahan gampong dalam menjalankan tugasnya di kantor Kepala Gampong. Kendala lainnya adalah masih belum terlihatnya data pendukung secara faktual dan ilmiah (dokumentasi) tentang program atau kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintahan gampong mengenai upaya penanggulangan aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal seperti yang dinyatakan pada saat wawancara dan pendistribusian angket.

IV. KESIMPULAN

Aparatur pemerintahan gampong memiliki peran yang sangat besar dalam upaya penanggulangan aksi begal dan tawuran remaja terutama melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal. Peran aparatur pemerintahan gampong bukan hanya sebagai inisiator, konseptor dan administrator pada aturan struktural-administratif, tetapi juga kultural-konstruktif dalam wujud pemberdayaan sosio kemasyarakatan, sosio keagamaan, dan sosio kenegaraan (*political society*). Para aparatur pemerintahan gampong senantiasa aktif melakukan pembinaan terhadap warga termasuk kepada generasi muda agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, berwawasan global dan berketerampilan profesional, sehingga berguna bagi bangsa, agama dan negara. Dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, aparatur gampong senantiasa berkoordinasi dengan atasan (forkomcam), dan dengan semua elemen masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi begal dan tawuran di Lhokseumawe adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, sikap apatis dari masyarakat, pengaruh lingkungan, media sosial dan pergaulan bebas, serta karena masih lemahnya penegakan hukuman bagi para pelaku aksi begal dan tawuran. Sejumlah program dan kebijakan yang

berorientasi nilai-nilai kearifan budaya lokal yang sudah diterapkan pada level pemerintahan gampong dalam upaya penanggulangan aksi begal dan tawuran remaja adalah seperti; mengadakan pembinaan kerohanian bagi pemuda melalui kegiatan pengajian bakda magrib, dan ceramah keagamaan bakda shubuh jum'at; pemberdayaan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama, mengadakan penyelidikan dan penyuluhan terhadap keluarga *broken home*, mengaktifkan pengembangan bakat minat bidang olah raga; mengaktifkan patroli rutin aparat kepolisian, satpol PP, pemuda dan aparat gampong pada malam hari; serta melakukan pembinaan moral-spiritual (rehabilitasi) terhadap para pelaku aksi begal & kelompok tawuran pelajar dengan berkoordinasi bersama institusi Tarbiyah Lhokseumawe, KUA, Dinkes dan Disdikpora. Sejumlah program dan kebijakan prioritas yang perlu diterapkan untuk mencegah dan meminimalisir aksi begal dan tawuran remaja adalah; penegakan hukum secara tegas, pemberdayaan pendidikan karakter dan akhlak di berbagai lembaga pendidikan, peningkatan pengawasan oleh orang tua, penguatan koordinasi antara semua elemen masyarakat, komitmen pemerintah dalam pemberlakuan jam malam dan mobilisasi masyarakat ke berbagai lembaga pengajian.

Kegiatan penelitian ini pada umumnya berjalan lancar, meskipun masih dihadapi beberapa kendala, yaitu sulitnya menemukan responden penelitian pada saat *survey* di lapangan, serta masih kurang terbuktinya berbagai program kebijakan pemerintahan gampong secara faktual dan ilmiah seperti yang disampaikan pada saat wawancara

REFERENSI

- [1] Hasil wawancara bersama Ka Humas Polres Lhokseumawe, pada 27 Februari 2023.
- [2] Diakses pada 26 Februari 2023 dari <https://portalsatu.com/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-di-lhokseumawe>
- [3] Sumanto, (2014), *Psikologi Umum*, Jakarta: Caps Publishing
- [4] Ar-Rahmany, M. (2022). Ulama dan Dayah dalam Nomenklatur Masyarakat Aceh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 Nomor. 12, hal. 4101-4122.
- [5] <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja>
- [6] Yahya Azizi (2020). *Memahami Personaliti Remaja*. Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah, hal. 60. ISBN 978-967-2962-18-2.
- [7] M. Dewi. (2020). Penanganan Aksi Kekerasan dan Pelecehan Seksual. Diakses pada 15 Maret 2022, dari <http://repository.radenpatah.ac.id>
- [8] Ikhsan Bella Persada. (2021). Penanganan Medis bagi Korban Pelecehan Seksual. Diakses pada 17 Maret 2022, dari <https://www.klikdokter.com>
- [9] Meity Arianty. (2020). Pengertian Pelecehan Seksual Menurut Para Ahli. Diakses pada 15 Maret 2022, dari <https://wolipop.detik.com/love/d-4919825>
- [10] Sulistyansih, E., & Faturochman. (2009). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, Vol. 10, Nomor 1, hal. 9-23.
- [11] Ermawati. (2021). Bagaimana Mencegah Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Pesantren?. Diakses 28 Maret 2022, dari <https://www.popmama.com/life/health>
- [12] Aryani, Dian Ika. (2021). Kekerasan terhadap Anak: Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya. Istighna: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Banten*. Vol. 4, Nomor 2, hal. 116-132
- [13] Sitorus Pane, Ulya Hikmah. (2016) Langkah-Langkah Pengendalian Nafsu Syahwat. *Kontemplasi*, Vol. 4, Nomor. 2, hal. 55-70.
- [14] Teuku Kemal Fasya, (2022), Relasi Kuasa dan Kekerasan Seksual di Pesantren. Diakses pada 26 Februari 2023 pada <https://news.unimal.ac.id/index/single/3510>
- [15] Firdaus Zulfikri, (2022), Kekerasan terhadap Anak di Lingkup Dayah: Studi terhadap Pesantren di Lhokseumawe, *Skripsi*, UIN Ar Raniry Banda Aceh
- [16] Roy Farma, (2022), Pandangan Tengku Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan tentang Prilaku Bullying, *Skripsi*, UIN Ar Raniry Banda Aceh
- [17] Rahmawati, (2012), Peranan Pembelajaran Sosiologis dalam Mencegah Kenakalan Remaja, *Skripsi*, Bandung: UPI
- [18] Nasution. (2015). *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe, diakses pada 26 Februari 2023. <https://dsi.lhokseumawekota.go.id/pages-data-dayah.html>
- [20] Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Tabel III.1. Hasil Wawancara di Kecamatan Blang Mangat

No	Nama Keuchik	Hasil penelitian		
		Koding	Defenisi	Persepsi
1	H. Anwar,M (Keuchik Gampong Keude Punteuet)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Berkoordinasi dengan atasan seperti Muspika/Forkomcam dalam mencegah aksi begal
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Ikut-ikutan dan kurangnya pengawasan orang tua
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Mengadakan pengajian mingguan, olah raga bagi anak remaja & melibatkan dlm kegiatan sosbud
2	Albar, A.Md (Keuchik Gp. Mesjid Punteuet)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Menghimbau para orang tua agar menjaga dan membina anak-anaknya
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya kontrol dalam penggunaan Hp
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pembinaan terhadap anak yang kurang terkontrol dari keluarga, dan mengadakan pengajian keislaman setiap malam hingga pukul 23.00
3	Khalis, S.Hi, MSM (Keuchik Gp. Ulee Blang Manee)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Menyuruh anak2 untuk tidak berjaga malam, memantau para remaja, & menyelidikan model2 klrng
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, dan sifat apatisme masyarakat sekitar
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Mengadakan pengajian bagi pemuda pada setiap malam jum'at, mengaktifkan pelaksanaan sholat berjama'ah, dan mengadakan kegiatan permainan bola kaki dari berbagai tingkatan
4	Fadli. M. Kasem (Keuchik Gp. Blang Cut)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Pemerintahan gampong sangat berperan dalam memobilisasi agar berperilaku bagi dan melakukan hal2 positif
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan bebas, serta kurangnya pengawasan dari polisi sebagai pihak penegak kantibmas
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pelatihan keseragaman pemahaman ttg jam malam & memberlakukannya secara tegas seperti pelaksanaan pembatasan sosial pada saat Covid 19, mengadakan pengajian setiap malam jum'at, & berbagai jenis kegiatan olah raga bagi para pemuda
5	Musliadi, A.Md (Keuchik Gp. Blang Punteuet)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Pemerintahan gampong berperan sebagai mediator dan fasilitator dlm melaksanakan pembinaan kerohanian bagi para anak-anak remaja agar berkarakter dan berakhlak mulia.
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh media sosial, dan kurangnya kepedulian masyarakat thd pembinaan moral generasi muda. Masyarkat terlalu bersifat apatis.
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pembinaan pemuda bidang agama & budaya lokal agar tidak terpengaruh dgn budaya luar, mengadakan pengajian setiap mlm jum'at, serta kegiatan pengembangan bakat minat bidang olah raga

Tabel III.2. Hasil Wawancara di Kecamatan Muara Dua

No	Nama Keuchik	Hasil penelitian		
		Koding	Defenisi	Persepsi
1	Muntasyir, a. MK (Sekdes Gp. Alue Awe)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Membuat sarana dan prasarana pengembangan bakat minat bidang olah raga agar perkumpulan pemuda mudah terkontrol
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh lingkungan, media sosial, dan karena sudah terkena Narkoba
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pembentukan Satgas Narkoba (Pageu Gampong) dan mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap malam jum'at di meunasah gampong.
2	Furqan, BC (Keuchik Gp. Blang Crum)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Mensosialisasikan kemudaratn dari aksi begal dan tawuran thd keluarga melalui mimbar masjid, meunasah, dan balai2 pengajian
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh pergaulan bebas, dan faktor pertumbuhan/perkembangan mental anak (masa pubertas)
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pembinaan terhadap para remaja di rumah, & di balai2 pengajian, mengaktifkan kegiatan olah raga, pengajian rutin malam minggu, serta membuat balai khusus bagi pemuda
3	Yazri, M. Nur (Keuchik Gp. Mns. Manyang)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Mensosialisasikan qanun2 & peraturan2 yg berlaku di Aceh terkait dengan kenakalan remaja (aksi begal) sesuai dengan syariat Islam
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh dari media sosial, dan pengaruh lingkungan dmn byk remaja yg keluar dan bergadang di malam hari
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Membentuk tim Satgas Pageu Gampong (2021) dan Satgas Narkoba pd 2023. Mengadakan pengajian bakda magrib bagi pemuda 3xseminggu, & mengadkn pengembngan bakat minat bid. Olah raga
4	Fadli, SE (Keuchik Gp. Blang Cut)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Pemerintahan gampong sangat berperan dalam memobilisasi agar berperilaku bagi dan melakukan hal2 positif
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan bebas, serta kurangnya pengawasan dari polisi sebagai pihak penegak kantibmas
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Pelatihan keseragaman pemahaman ttg jam malam & memberlakukannya secara tegas seperti pelaksanaan pembatasan sosial pada saat Covid 19, mengadakan pengajian setiap malam jum'at, & berbagai jenis kegiatan olah raga bagi para pemuda
5	Dara Tri.S (Sekdes Gampong. Uteunkot)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Membuat kegiatan pengajian keislaman, melakukan penyadaran bagi orang tua untuk menjaga anak2nya melalui balai2 pengajian
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh media sosial yang massif dan sangat mudah diakses oleh anak-anak, serta kurangnya kontrol dalam penggunaan teknologi informasi.
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Mengadakan pengajian setiap malam jum'at, dan kegiatan olah raga futsal, badminton dan bola kaki bagi para remaja
6	Drs. Murtadha, MSM (Keuchik Gp. Meunasah Mesjid Cunda)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Melaksanakan pembinaan terhadap pemuda melalui kegiatan pendidikan, pengajian keislaman, kegiatan olah raga, dan penguatan kesadaran hukum
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh globalisasi melalui media elektronika dan media sosial, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, serta masih rendahnya pendidikan
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Membentuk lembaga yg kompeten dlm menangani klpk <i>delinquen</i> , mengadakan sosialisasi bahaya Narkoba, membuat pengajian rutin mingguan, serta membuat program pelatihan bidang keterampilan bagi para pemuda

Tabel III.3 Hasil Wawancara di Kecamatan Banda Sakti

No	Nama Keuchik	Hasil penelitian		
		Koding	Defenisi	Persepsi
1	Nazarullah (Sekretaris Gampong Moun Gedong)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Berkoordinasi dgn Kasad Satpol PP utk merehabilitasi para remaja yg terlibat dlm aksi begal/tawuran di balai pengajian tarbiyah kota Lhokseumawe
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pergaulan bebas, dan kondisi keluarga yg <i>broken home</i> yg kurang memperhatikan pergaulan, sikap, prilaku dan aktivitas anak-anaknya
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Merehab/melakukan pembinaan thd para remaja di balai pengajian tarbiyah kota Lhokseumawe; mengadakan pengajian rutin utk pemuda pada setiap lorong, serta melakukan pengembangan bakat minat pemuda bidang olah raga (voley ball, dan bola kaki).
2	Hendra Razali (Sekretaris Gampong Keude Aceh)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Melaksanakan pembinaan keluarga dalam hal pendidikan anak2 remaja, kesehatan, dan pemahaman sosial keagamaan melalui bekerjasama dgn KUA
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan orang tua; pergaulan bebas, dan pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perbaikan moral dan spiritual anak2 remaja
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Melaksanakan bina keluarga remaja bidang kesehatan, dan sosial keagamaan; serta mengaktifkan pengembangan bakat minat bidang olah raga bagi para anak-anak remaja
3	Samsul Bahri (Keuchik Gampong Jawa Lama)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Melakukan penyuluhan thd orang tua dan anak2 remaja yg terindikasi <i>delinquen</i> ; menganjurkan pemuda utk ikut aktif dlm pengajian keislaman atau kegiatan2 pembinaan moral spiritual
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya perhatian orang tua thd anak; kemiskinan; faktor adanya anggapan bahwa anak di bawah umur masih terbebas dari jeratan hukum
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Memberikan sanksi thd para remaja yg terlibat aksi begal; menyerahkan para <i>delinquen</i> ke Satpol PP untuk direhab; mengaktifkan kegiatan olah raga, mengadatkan pengajian rutin 3x seminggu, serta melakukan patroli malam oleh aparat gampong dan para pemuda
4	T. Yulizar, SE (Keuchik Gp. Jawa Baru)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Pemerintahan gampong aktif dalam membina generasi muda melalui kegiatan olah raga dan pengajian keagamaan agar terbinanya kekompakan, sportivitas dan prilaku positif lainnya
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh lingkungan yang kurang mendidik; pengaruh pergaulan bebas dengan para remaja di gampong lainnya yg melakukan aksi2 begal
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Melakukan pembinaan terutama oleh para orang tua; mengadakan pengajian bakda isya 3x seminggu; mengadakan kegiatan zikir pada setiap awal bulan; membentuk pageu gampong dlm mencegah Narkoba; mengadakan ceramah keagamaan pada setiap jum'at subuh dgn menyediakan <i>door prize</i> dan konsumsi bagi para jama'ah remaja (generasi muda)
5	Wardiah (Sekdes Gampong Kuta Blang)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Menyuruh orang tua agar senantiasa menjaga dan mendidik anak2nya masing-masing di lembaga pendidikan keluarga
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh media sosial yang massif dan sangat mudah diakses oleh anak-anak, pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, dank arena kurangnya pengawasan dari orang tua
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Mengadakan program pesantren kilat bagi para pemuda pada setiap bln ramadhan; mengaktifkan anak-anak pada kegiatan olah raga; mengadakan pengajian keislaman setiap malam kamis bg pemuda; serta mengadakan pelatihan pengembangan keterampilan bagi para pemuda, seperti; mengelas, menjahit, dan merakit komputer bekerjasama dgn forkomcam
6	Drs. Murtada, MSM (Keuchik Gp. Lancang Garam)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Melaksanakan pembinaan terhadap pemuda melalui kegiatan pendidikan, pengajian keislaman, kegiatan olah raga, dan penguatan kesadaran hukum
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh globalisasi melalui media elektronika dan media sosial, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, serta masih rendahnya pendidikan
		Program/ kebijakan & Solusi	Program aparat gampong dalam mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran remaja melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	Membentuk lembaga yg kompeten dlm menangani klpk <i>delequen</i> , mengadakan sosialisasi bahaya Narkoba, membuat pengajian rutin mingguan bg pemuda, serta membuat program pelatihan bidang keterampilan bagi para pemuda

Tabel III.3 Hasil Wawancara di Kecamatan Banda Sakti

No	Nama Keuchik	Koding	Hasil penelitian	
			Defenisi	Persepsi
7	Sekdes Gampong Tumpok Teungoh	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Memperkuat pengawasan terhadap para pemuda agar tidak keluar-masuk pada malam hari, dan mensosialisasikan kepada para orang tua dan pemuda tentang bahaya-bahaya dari aksi begal dan tawuran bersenjata tajam
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, dimana meskipun sudah larut malam, tetapi para sebahagian orangtua masih belum menghubungi keberadaan anak-anaknya; selanjutnya adalah karena ikut-ikutan dan factor pergaulan bebas
		Program/ kebijakan & Solusi	Program aparat gampong dalam mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran remaja melalui revitalisasi kearifan budaya local	Mengadakan pengajian rutin setiap malam bagi para pemuda; menggiatkan bina olah raga bola kaki, dan bola poli, serta melakukan pembinaan intensif dengan bekerjasama dengan Satpol PP untuk menangani para pemuda yang pernah melakukan aksi tawuran dan begal
8	Sekdes Gampong Hagu Selatan kecamatan Banda Sakti	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap para pemuda melalui kegiatan pengajian bidang keagamaan dan pengembangan bakat minat bidang olah raga
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, karena ikut-ikutan, dank arena perkembangan media social, serta karena masih adanya “geng”2 yang merasa bangga dengan prilaku nya meskipun bertentangan dengan adat dan norma agama
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengadakan kegiatan penyuluhan (parenting) terhadap para orang tua; 2) Melakukan pembinaan intensif terhadap para pemuda bidang keagamaan dan bidang social kemasyarakatan; 3) Menggiatkan kegiatan pengembangan bakat minat bidang olah raga Futsal dan bola voley; 4) Mengadakan <i>ta'lim</i> di meunasah, masjid, dan balai-balai pengajian terhadap para pemuda
9	Sekdes Gampong Lhokmoun Puteh	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Mensosialisasikan qanun2 & peraturan2 yg berlaku di Aceh terkait dengan kenakalan remaja (aksi begal) sesuai dengan syariat Islam
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua yang kurang peduli thd prilaku, kegiatan, pergaulan, dan gerak-gerik anak-anaknya, dan masih belum maksimalnya implementasi pendidikan karakter (<i>Character Based Education</i>) di berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal mulai dari jenjang dasar, menengah, tingkat atas, sampai tingkat pendidikan tinggi
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya lokal	<p>Perlunya edukasi bagi para orang tua agar mengawasi, menjaga, dan mendidik anak-anaknya, serta perlunya dilakukan reformasi serta modernisasi system kurikulum pendidikan agar lebih menekankan pada pengembangan moral-spiritual, kecerdasan emosional, disamping kecerdasan intelektual. Di antara program yang telah diterapkan di gampong ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembentukan Pageu Gampong (berupa kesadaran setiap warga masyarakat untuk ikut menjaga dan mengawasi ketertiban dan keamanan gampong) 2) Memfasilitasi para pemuda dalam pengembangan bakat minat bidang olah raga; 3) Mengadakan kegiatan pengajian keislaman secara rutin pada malam hari di masjid, meunasah, dan balai-balai pengajian, termasuk bagi para pemuda gampong. <p>Meskipun demikian, dalam pelaksanaan program dan kebijakan pemerintahan gampong, terkadang para pemuda masih kurang bersemangat dalam mengikutinya</p>

Tabel III.4 Hasil Wawancara di Kecamatan Muara Satu

No	Nama Keuchik	Koding	Hasil penelitian	
			Defenisi	Persepsi
1	Novali Muhardika (Sekdes Gp. Blang Panyang)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Memfasilitasi kegiatan olah raga, kegiatan majelis taklim dan melakukan sosialisasi bahaya narkoba, aksi begal & tawuran kepada anak2 remaja & para pemuda
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Salah dalam pergaulan; pengaruh keluarga broken home sehingga kurang memperhatikan moral, pendidikan, prilaku dan aktifitas keseharian anak-anaknya
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya local	Memberikan bimbingan thd para orang tua pelaku aksi begal agar lebih memperhatikan prilaku dan pergaulan anak2nya; melakukan sosialisasi bahaya narkoba; membentuk majelis ta'lim bagi pemuda; mengadakan pengajian utk umum setiap malam jum'at; pengajian utk para aparat gampong; serta aktif memfasilitasi kegiatan olah raga bagi anak2 remaja dan para pemuda, seperti; voley ball, foot ball, tenis meja, dll
2	Wahid, S.Pd.I (Keuchik Gp. Meria Paloh)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Menggagas kerjasama dengan LSM Aceh Hijau; menertibkan pemasangan lampu pada tempat2 yang gelap agar tidak dijadikan sbg tpt melakukan berbagai aksi kejahatan seperti aksi begal
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Pengaruh dari kampung lain; karena anak muda masih labil dan berdarah panas, gensi dan mudah terpancing; dan karena adanya pihak tertentu yang menyuruh atau membambatnya agar melakukan aksi kekerasan dan kejahatan
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya local	Mengadakan ta'lim di menasah, masjid, balai2 pengajian dan di dayah2; memfasilitasi kegiatan pengembangan bakat minat bidang olah raga bagi anak usia 12 s/d 19 tahun; membentuk kelompok tahlilan bagi pemuda sehingga selalu berpartisipasi pada kegiatan sosial kemasyarakatan; dan selalu berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Muspika
3	Fadli (Kaur Umum Gp. Blang Pulo)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Mensosialisasikan qanun2 & peraturan2 yg berlaku di Aceh terkait dengan kenakalan remaja (aksi begal) sesuai dengan syariat Islam
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua yang kurang peduli thd prilaku, kegiatan, pergaulan, dan gerak-gerik anak-anaknya, serta karena pengaruh dari pergaulan bersama teman2 yang kurang baik. Oleh karena itu hendaknya memperbaiki kurikulum pddkn karakter di lembaga2 pendidikan.
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya local	Membentuk kelompok pengajian khusus bagi anak-anak remaja dan pemuda yang diadakan pada setiap malam minggu; mengaktifkan kegiatan patroli rutin setiap malam minggu hingga pukul 23.00 Wib; memfasilitasi pengembangan bakat minat bidang olah raga terhadap anak-anak usia di bawah 10 tahun. Meskipun demikian terdapat kendala yang dihadapi, yaitu kurang semangat dari para pemuda mengikuti program pemberdayaan gampong
4	Muhammad Amin (Keuchik Gp. Batuphat Timur)	Peran aparat gampong	Peran dalam mencegah aksi begal & tawuran	Pemerintahan gampong sangat berperan dalam memobilisasi agar anak-anak remaja dan para pemuda berperilaku baik dan melakukan hal2 positif
		Faktor penyebab	Faktor Penyebab terjadinya aksi begal & tawuran remaja	Kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan bebas, serta kurangnya pengawasan dari polisi sebagai pihak penegak kantibmas
		Program/ kebijakan & Solusi	Program pemerintahan gampong dlm mencegah & mengatasi aksi begal/tawuran melalui revitalisasi kearifan budaya local	Perlunya pemberlakuan jam malam dengan menertibkan <i>cafe-cafe</i> , restoran, warung2 kopi, serta tempat2 perkumpulan anak-anak remaja; mengadakan pengajian malam 3 kali seminggu bagi para pemuda; dan memfasilitasi para pemuda pada kegiatan olah raga seperti bola kaki, bola voley, basket ball, dan badminton

Lampiran II. Tabel Hasil Penelitian Melalui Distribusi Angket

Tabel III.5 Hasil angket “Faktor penyebab terjadinya aksi kenakalan remaja di kota Lhokseumawe”

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Sgt Setuju	Setuju	Tdk setuju	Sgt Tdk setuju
1	Kurangnya pengawasan orang tua thd anak	65	73	7	1
2	Sikap apatisme masyarakat thd para remaja	70	52	27	2
3	Pengaruh media sosial dan pergaulan bebas	79	64	8	0
4	Kurangnya kontrol dalam penggunaan Hp	70	73	8	0
5	Kurangnya ketegasan dlm penegakan hukum	65	70	14	0
	Jumlah rata-rata	69,8	66,4	12,8	0,6
	Presentase	46,53%	44,3%	8,5%	0,4

Tabel III.6 Hasil angket “Program/strategi penanggulangan kenakalan remaja melalui revitalisasi kearifan budaya lokal”

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Sgt Setuju	Setuju	Tdk setuju	Sgt Tdk setuju
1	Pemberdayaan keluarga sebagai lembaga pengembangan bakat, moral & spiritual anak	90	60	0	0
2	Optimalisasi peran pemerintahan gampong melalui pembentukan <i>Pageu Gampong</i>	56	91	3	0
3	Pemberdayaan organisasi kepemudaan dalam kegiatan <i>sosbud</i> dan kemasyarakatan	52	92	6	0
4	Mengaktifkan kegiatan pengajian malam bagi anak-anak, remaja dan para pemuda	85	63	2	0
5	Mengaktifkan kegiatan olah raga dan seni budaya pada setiap gampong	86	64	0	0
6	Optimalisasi patroli rutin malam oleh aparat kepolisian & pemuda di lingkungan masyarakat	94	54	1	1
7	Penerapan sanksi adat bagi para pelaku aksi begal dan tawuran kelompok pelajar	50	65	15	20
Jumlah rata-rata		73,3	69,8	3,8	3
Prosentase		48,86%	46,53%	2,53%	2%